

## *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Kelompok Oposisi Suriah (The United States Endorsement to Syrian Opposition Groups)*

**Zulman Bahar, M. Nur Hasan**

*Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember*

*Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp.(0331)335586 – 331342, Fax.(0331) 335586*

*Jember 68121 E-mail: [fisip@unej.ac.id](mailto:fisip@unej.ac.id)*

*E-mail Penulis: 1). [Zung\\_you46@yahoo.com](mailto:Zung_you46@yahoo.com) 2). [Mnurhasan56@yahoo.com](mailto:Mnurhasan56@yahoo.com)*

### **ABSTRACT**

*This paper attempted to explain the purpose of United States endorsement to Syrian opposition groups in conflict of Syria. This paper used a descriptive approach to analyze of United States complicity in Syria. Syria is one of the countries in Middle East that is experiencing political turmoil with people demanding President Bashar al-Assad to retreat from his position. This conflict has been claimed by so many people that United States gave many kinds of aid for opposition groups and attempted to implement the arms and other economic sanctions against Syria. The national interest and influence concept try to explain United States endorsement to Syria opposition groups as an effort to embed the influence and reach economic interests. United States opinion that Bashar al-Assad regime has lost legitimacy to lead Syrian and resolution of conflicts in Syrian needs international condemnation.*

**Keywords:** *national interest, influence, United States endorsement, conflict of Syria*

### **A. PENDAHULUAN**

Suriah adalah negara yang sedang mengalami gejolak politik, dimana rakyatnya menuntut mundur Presiden Bashar al-Assad. Tuntutan rakyat Suriah di latar belakang oleh keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut. Tuntutan ini merupakan akumulasi dari ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap pemerintahan Assad yang dianggap otoriter. Bashar al Assad telah berkuasa sejak tahun 2000, mewarisi kekuasaan ayahnya Hafez al Assad yang berkuasa selama tiga dekade di Suriah. Ketika mulai terjadi gejolak politik di beberapa negara timur tengah yang umumnya menganut sistem pemerintahan otoriter seperti Tunisia, Mesir, Libya, Yaman, dan Bahrain, dapat terlihat bahwa Suriah merupakan negeri yang cenderung lebih stabil (Kuncahyono, 2013).

Diamati dari luar bisa dikatakan bahwa Bashar al-Assad mewarisi sebuah kerajaan yang kuat dan kokoh dari sang ayah, tetapi fakta sesungguhnya Bashar memikul beban yang sangat berat sepeninggalan ayahnya. Menurut David W. Lesch berpendapat bahwa, Bashar al-Assad mewarisi negeri otoritarian ayahnya Hafez al-Assad. Selain itu kondisi perekonomian Suriah pada waktu itu sangat parah, korupsi merajalela, penyelundupan dan pasar gelap begitu marak, dan rakyat merasakan represi politik yang sangat kuat (Kuncahyono 2013).

Di bawah Assad sejatinya perekonomian Suriah mengalami banyak kemajuan. Dimana Suriah kemudian memasuki masa transisi dan transformasi dari sistem ekonomi sentralistis ke arah ekonomi pasar terbuka (Badruddin, 2013. 9 oktober 2013).

Kemajuan ekonomi yang dicapai Suriah ternyata tidak dapat memberi jaminan akan kebalnya Suriah terhadap revolusi yang tengah berlangsung, ini dikarenakan menurut catatan Sam Campbell dalam *The Revolution in Syria, Internasional Socialist Organisation*, Selandia Baru, bahwa oleh Bashar perekonomian ditransfer menjadi perekonomian rente yang dikontrol dan dikuasai oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan rezim yang berkuasa. Akumulasi dari semua itu adalah tradisi korup yang telah mengakar kuat di lingkaran elit politik serta orang-orang yang berada di sekitarnya. Selain itu, kesulitan ekonomi lebih dirasakan oleh penduduk pedesaan dari pada di perkotaan seperti Damaskus atau Aleppo (Kuncahyono, 2013).

Suriah yang pada awalnya tampil sebagai negara satu-satunya di kawasan Timur Tengah yang mampu mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri hingga tahun 2006, kemudian pada empat tahun belakangan ketika bencana kekeringan ekstrim melanda sebagian besar kawasan Timur Tengah. Suriah mulai kesulitan untuk mencapai kebutuhan nasionalnya. Akibatnya, 30% penduduk hidup dibawah garis kemiskinan, 11% berada di

bawah garis subsisten.<sup>1</sup> Menurut James L Gelvin, karena sekitar 48% pendapatan digunakan untuk kebutuhan pangan (Kuncahyono, 2013).

Kondisi yang perlahan memperburuk perekonomian telah menimbulkan suatu frustrasi ditengah masyarakat, yang akhirnya menginginkan terjadi perubahan di Suriah. Keadaan korup yang terus berlangsung tanpa bisa dibendung serta kuatnya kendali pemerintah yang mengekang kehidupan masyarakat dengan pemerintahan otoritarian yang melakukan represi terus-menerus terhadap rakyatnya. Frustrasi yang dialami masyarakat Suriah diawali pada 26 Januari 2011 dimana terdapat suatu kejadian yang sebenarnya mengusik hati masyarakat Suriah. Protes diawali dengan aksi membakar diri seorang penduduk suriah yaitu Hasan Ali Akleh yang pada tanggal 26 Januari 2011 yang terinspirasi dari kasus pembakaran diri Mohammed Bouazizi di Tunisia yang juga pada akhirnya memulai revolusi yang sama di Tunisia. Menyusul aksi bakar diri itu, diadakanlah demonstrasi di malam hari bertempat di Al-Raqqaqah pada tanggal 28 Januari 2011. Demonstrasi ini juga merupakan respon bagi kematian 2 tentara keturunan Kurdish pada tanggal 12 Januari 2011. Pembunuhan 2 anggota *People's Confederation of Western Kurdistan* (KCK) ini lalu melecutkan ide "*a day of rage*" yang disebar-luaskan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* ([mirfana.wordpress.com](http://mirfana.wordpress.com) 21, Maret 2012).

Hasil yang jauh panggang dari api ini, akhirnya benar-benar seperti api yang mendapat siraman minyak ketika sekelompok remaja belasan tahun mendapat inspirasi. Sebagaimana remaja seusia mereka, gemar meniru sesuatu yang dimata mereka terlihat keren. Begitu pula saat berita-berita televisi yang memberitakan revolusi Arab Spring di kawasan Arab. Diduga, anak-anak ini melihat serta mengikuti aksi-aksi revolusi yang heroik dalam penumbangan rezim penguasa, sehingga mereka begitu antusias untuk menirunya tanpa memikirkan efek yang akan timbul setelahnya (Armando R. 2013).

Tepatnya terjadikota Darra, sebuah kota kecil di perbatasan Suriah dan Yordania 15 orang pelajar mulai membuat graviti-graviti berbunyi slogan anti pemerintah di tembok kota di dekat sekolah mereka (Sulaeman, 2013). Tindakan anak-anak ini ternyata mendapat respon dari pemerintah propinsi yang berujung pada penangkapan dan pemenjaraan ke -15 pelajar tersebut oleh aparat keamanan setempat. Dan cerita menjadi begitu berbeda ketika anak-anak tersebut mendapatkan perlakuan kasar serta penyiksaan dari aparat pemerintah selama masa penahanan mereka, bahkan sampai ada salah seorang pelajar yang tergolong di bawah umur yang dipulangkan ke pelukan orang tuanya dalam keadaan tanpa nyawa.

<sup>1</sup>Subsisten ; kemampuan individu/coloni yang hanya memperoleh upah/sesuatu hanya untuk penyambung hidup.

Kejadian di Derra ini kemudian menjadi berita utama di media massa internasional terutama media *mainstream* yang melaporkan berita dengan sedemikian massif, menyebut bahwa demo di kota Derra dihadapi secara brutal oleh rezim Assad. Sejak saat itulah stigma bahwa rezim Assad bertindak brutal terhadap demonstrasi "Damai" di Suriah menyebar ke seluruh dunia, sehingga banyak kecaman dari masyarakat internasional terhadap pemerintahan Assad agar segera menghentikan kekerasan yang terjadi di Suriah, serta didukung dengan berbagai aksi damai oleh kelompok-kelompok islam di berbagai belahan dunia untuk mendukung perjuangan masyarakat Suriah.

Dari pemberitaan yang ada telah menimbulkan reaksi dari dunia internasional terutama negara-negara besar yang memang berpengaruh seperti Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Uni Eropa. Dimana negara-negara tersebut menilai apa yang terjadi di Suriah merupakan suatu kasus kejahatan internasional terhadap hak asasi manusia yang dilakukan rezim penguasa di Suriah terhadap rakyatnya sendiri. Kekejaman yang menurut mereka dilakukan rezim Assad dan pelanggaran atas hak asasi manusia, mengharuskan dunia internasional segera menyatakan sikap. Pada pertengahan 18 Agustus 2011, Amerika Serikat (AS), Prancis, Inggris, Uni Eropa dan Kanada menyatakan bahwa rezim pemerintahan Suriah di bawah Bashar al-Assad sudah kehilangan legitimasi rakyatnya. Mereka juga menyerukan kepada Assad untuk segera meletakkan jabatan. Reaksi Internasional berlanjut, dengan agenda resolusi Dewan Keamanan PBB yang diusung oleh beberapa negara diatas. Dengan harapan skenario Mesir dan Libya yang sebelumnya telah berhasil dapat terulang di Suriah, akan tetapi Suriah merupakan negara yang memang berbeda dibandingkan kedua negara diatas, hubungan baik yang terjalin diantara Suriah dengan Rusia serta kerjasama perdagangan yang begitu penting dan besar dengan Cina telah membuat upaya resolusi dewan keamanan PBB yang dipelopori AS ini akhirnya gagal diberlakukan terhadap Suriah dengan veto dari Rusia dan Cina yang tidak menginginkan Suriah diintervensi oleh Barat.

Kondisi yang tengah berlangsung dengan berbagai aksi protes masyarakat diseluruh penjuru Suriah, kemudian dapat dimanfaatkan berbagai kelompok oposisi pemerintah untuk melakukan perlawanan terhadap rezim yang berkuasa. Dengan membentuk kelompok-kelompok oposisi dengan berbagai afiliasi yaitu: Pertama, kelompok-kelompok oposisi yang menginginkan pergantian rezim dan menganggap perjuangan mereka sebagai agenda jihad untuk pendirian negara khilafah yang berafiliasi dengan Al-Qaeda, seperti yang terkuat yaitu Jabhah Al Nusra bersama kelompok jihad lain telah mendeklarasikan pembentukan Brigade Koalisi Pendukung Khilafah. Kedua, kelompok oposisi yang

tergabung ke dalam FSA (*Free Syrian Army*)<sup>2</sup>. Dimana FSA didukung oleh koalisi oposisi yang bermakna di Doha, SNC atau sekarang disebut SNCORF (*Syrian National Coalition for Oposition and Revolutionary Forces*) (Sulaeman, 2013). Ketiga, Kelompok-kelompok oposisi anti-kekerasan, anti-sektarianisme, dan anti-intervensi militer asing; yang berafiliasi ke dalam koalisi bernama *National Coordination Body for Democratic Change*.

Kelompok-kelompok tersebut dengan berbagai afiliasinya secara nyata mendapat dukungan besar dari negara adidaya Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam upaya mengganti rezim berkuasa di Suriah terutama kelompok koalisi nasional yaitu SNC dan FSA yang secara jelas mendapatkan pengakuan sebagai oposisi sah menurut Amerika dalam konflik Suriah, dukunganpun akhirnya diberika AS baik melalui upaya menggalang dukungan internasional melalui PBB, maupun dukungan langsung terhadap oposisi berupa bantuan konsultan strategi dari badan-badan keamanan AS (seperti CIA) dan informasi intelijen yang akurat mengenai peta kekuatan dan tindakan yang akan dilakukan rezim Bashar al-Assad maupun dukungan secara finansial.

Dari penjelasan dan kronologis singkat diatas maka dapat di rumuskan suatu permasalahan, dimana secara umum menurut Winarno Surachmad menggambarkan permasalahan sebagai: "Setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan. Masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang musti dilalui. (dengan jalan mengatasinya) apabila kita berjalan terus (Surrachmad.W, 1978). Maka permasalahan yang dapat dijadikan tuntunan kepada pembahasan dalam tulisan ini adalah: **"Apa Tujuan AS Mendukung Pihak Oposisi Dalam Krisis Suriah?"**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan motif dan latar belakang sikap Amerika Serikat terkait konflik Suriah, dimana Amerika Serikat memilih untuk mendukung kelompok oposisi di Suriah (FSA dan SNCORF) untuk menjatuhkan resim Bashar al-Assad. Dengan harapan penelitian ini dapat memperkaya sudut pandang bagi kita para penstudi hubungan internasional dan masyarakat yang tertarik mengamati konflik yang sedang berlangsung di Suriah.

## B. KERANGKA PEMIKIRAN

Berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam tulisan ini, mengapa Amerika Serikat mendukung oposisi Suriah, penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional dan konsep pengaruh.

<sup>2</sup>Kelompok tentara Suriah dan jaringannya yang menyatakan membelot dari satuan tentara nasional Suriah dipimpin oleh Kolonel Riad Al Assad.FSA dibentuk pada juli 2011.

Kepentingan nasional secara konseptual, dipergunakan untuk menje-laskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara (Sitepu, 2011) Dimana setiap perilaku dan tindakan negara dalam pergaulan internasional sebenarnya menggambarkan kepentingan nasional yang ingin dicapai. Dimana dalam menentukan kebijakan luar negeri suatu negara, sebenarnya banyak hal yang dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan, akan tetapi ketika berbagai pertimbangan yang ada berbenturan dengan kepentingan nasional negara yang bersangkutan, maka kepentingan nasional yang akan menjadi wasit terakhir penentu arah kebijakan luar negeri suatu negara (Jacksen dan Sorensen, 2005). Teuku May Rudi mendefinisikan kepentingan nasional sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Kepentingan nasional yang relatif tetap adalah keamanan dan ekonomi (Rudi, 2002).Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai unsur-unsur yang membentuk kebutuhan negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer, dan kesejahteraan ekonomi (Plano dan Olton, 1999).

AS yang berupaya melibatkan diri dalam proses revolusi dalam krisis Suriah lebih mengarah kepada tujuan atau kepentingan keamanan dan kesejahteraan ekonomi. Hal ini bertolak dari persepsi AS sendiri terhadap Suriah, dimana karakteristik dasar rezim keluarga Assad selama ini tidak *compatible* dan bahkan mengancam kepentingan strategis AS di timur tengah. Dimana selama kurun waktu berkuasanya rezim Assad di Suriah, banyak sekali kebijakan luar negeri Suriah yang kurang berpihak terhadap Amerika. Sikap pemerintahan Assad yang memilih untuk menerapkan politik anti Israel dan anti barat, telah menghambat upaya perdamaian antara Israel dan Palestina sedangkan hal ini merupakan perhatian terbesar AS terhadap kawasan Timur Tengah.

Pengaruh merupakan sebuah kata yang tidak mudah dipahami (*elusive*) ke dalam sebuah artian baku dan tentunya cukup rumit, dikarenakan banyak sekali yang mengartikan dan menggunakan dengan cara berbeda. Seperti kebanyakan orang, dalam upaya menangkap perbedaan-perbedaan yang penting, para ahli politik menggunakan pelbagai macam perkataan yang berbeda diantaranya: kendali, kekuasaan, pengaruh, kewenangan, dst..

Pengaruh dapat dikatakan sebagai sarana ataupun instrument dalam politik luar negeri, dan jika merujuk kepada pendapat Holsti maka kita dapat menguraikan konsep pengaruh atau kekuasaan ke dalam tiga unsur analisa berbeda; kekuasaan terdiri dari (K.J. Holsti, 1983):

1. *Tindakan* (proses, hubungan) untuk mempengaruhi negara atau kelompok lain;
2. *Sumber* yang digunakan untuk

membuat pengaruh yang dipunyai berhasil

3. *Tanggapan* terhadap tindakan tersebut.

Dalam konteks dukungan AS terhadap kelompok Oposisi Suriah, tentunya dapat diperkirakan bahwa AS sedang mencoba untuk mencapai tujuan politiknya yaitu menanamkan pengaruh terhadap Suriah yang selama ini bisa diibaratkan sebagai “duri dalam daging” bagi AS atas kebijakannya di Timur Tengah khususnya menyangkut Israel dan pengembangan nuklir Iran. Dalam hal ini AS melihat bahwa adanya kebutuhan dari internal Suriah yaitu kelompok oposisi (FSA dan SNC) untuk mendapatkan negara sponsor guna mendukung dan mendanai kegiatan mereka, yang kemudian berkorelasi dengan kapabilitas AS untuk memobilisasi kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki untuk di salurkan ke medan pertempuran di Suriah.

FSA dan SNC dipandang sebagai kelompok yang potensial bagi AS sebagai alat untuk menanamkan pengaruhnya di Suriah, sehingga nantinya AS akan mudah untuk mencapai kepentingan lainnya di Suriah yaitu ekonomi. Pendek kata dukungan terhadap kelompok oposisi (FSA dan SNC) merupakan aspek politik yang ingin dicapai AS sehingga bisa menjadi gerbang untuk tujuan-tujuan dan Agenda AS berikutnya di Timur Tengah khususnya Suriah.

#### A. METODE PENELITIAN

Penulis membagi dua metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam jurnal ini yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data jurnal ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder melalui studi dokumenter. Studi dokumenter melalui jurnal, buku-buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan sumber internet. Sedangkan metode analisis data dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan mengkuantifikasi data-data ilmiah yang saling berkaitan sehingga dapat disusun menjadi kesimpulan yang ilmiah dan objektif (Moloeng, 2005).

#### B. HASIL PENELITIAN

Kehadiran AS di Suriah bukanlah suatu kebetulan belaka, dimana AS bersimpati terhadap keadaan yang dialami masyarakat Suriah, akan tetapi lebih dari pada itu banyak kepentingan yang sesungguhnya ingin dicapai AS dengan memanfaatkan momentum terjadinya revolusi di Timur Tengah yang juga mengguncang Suriah. Dari sekian banyak kepentingan yang bisa dicapai AS dengan bergolaknya Suriah terdapat dua kepentingan yang sebenarnya menjadi prioritas AS di Suriah yaitu kepentingan politik dan ekonomi.

##### 1. **Keuntungan Politik**

Keuntungan utama yang ingin dicapai oleh AS dengan mendukung FSA dan SNC adalah untuk

dapat menggulingkan rezim Assad, dimana hal ini merupakan langkah atau seperangkat tindakan yang dilakukan AS untuk memperoleh pengaruh di Suriah. Mengapa kemudian yang didukung oleh AS adalah SNC dan FSA, hal ini cukup beralasan karena dari pandangan AS bahwa keduanya dianggap sebagai kelompok yang berpotensi besar untuk mempengaruhi kondisi perpolitikan Suriah dikarenakan mereka merupakan bagian internal dari negara Suriah yang telah memiliki kelembagaan yang lebih terorganisir jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain yang ada, serta dua kelompok inipun membuka peluang untuk keterlibatan asing di Suriah karena sebagian besar anggota SNC pun berdomisili di luar Suriah, sehingga dilihat dari sudut pandang internasional keduanya tidak dapat dinilai sebagai kelompok ekstrimis ataupun digolongkan sebagai teroris yang nantinya malah dapat membahayakan kepentingan dan agenda AS dan Eropa di Suriah, sehingga kemungkinan peluang untuk mendapat dukungan dari berbagai negara Eropa akan terbuka luas bagi AS, untuk mensponsori setiap kegiatan kedua organisasi tersebut (FSA dan SNC) serta dukungan terhadap kebijakan AS atas konflik di Suriah.

Langkah ini diambil AS tentu dengan pemikiran bahwa unsur yang paling dapat mempengaruhi kondisi suatu negara adalah warga negara itu sendiri. Dimana warga negara dapat mempengaruhi arah kebijakan atau keberlangsungan rezim yang ada di negaranya, dan pengaruh bisa lebih kuat jika setiap kelompok bersatu dalam kekuatan kolektif, maka dari itu kemudian SNC dan FSA beraliansi sesuai dorongan AS, Prancis, negara-negara Arab, dan negara Eropa lainnya.

Ketika konflik baru beberapa bulan berlangsung SNC yang diakui oleh AS dan sekutunya sebagai perwakilan resmi atau kelompok oposisi sah di Suriah pernah menghimbau dunia internasional untuk segera melakukan intervensi. Dimana SNC menyerukan untuk dilakukannya intervensi militer oleh PBB ke Suriah (Sulaeman, 2013). Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah skenario besar yang diciptakan agar AS benar-benar dapat menanamkan pengaruh di Suriah dengan modus yang serupa dengan diterapkan di Irak yang didasarkan pada banyaknya kesamaan antara Irak dan Suriah.

Dalam konteks dukungan AS terhadap kelompok oposisi Suriah AS melihat bahwa adanya kebutuhan dari internal Suriah yaitu kelompok oposisi (FSA dan SNC) untuk mendapatkan negara sponsor untuk mendukung, mendanai kegiatan mereka dan tentunya melaksanakan intervensi langsung ke Suriah agar perlawanan terhadap rezim Assad akan lebih memperlihatkan capaian yang signifikan, disamping itu kesadaran AS akan pentingnya Suriah untuk setiap kebijakan AS yang sedang dan akan di terapkan di Timur Tengah yang kemudian berkorelasi dengan kapabilitas AS untuk memobilisasi kekuatan dan sumber daya yang

mereka miliki untuk di salurkan ke medan pertempuran di Suriah.

FSA dan SNC dipandang sebagai kelompok yang potensial bagi AS sebagai alat untuk menanamkan pengaruhnya di Suriah, sehingga nantinya AS akan mudah untuk mencapai kepentingan lainnya di Suriah yaitu ekonomi dan keamanan sejalan dengan yang dinyatakan Holsti bahwa pengaruh merupakan sesuatu yang instrumental untuk mempertahankan atau menjangkau kepentingan atau tujuan tertentu yang relatif tetap (Holsti, 1983). Pendek kata dukungan terhadap kelompok oposisi (FSA dan SNC) merupakan suatu instrument atau alat untuk mencapai kepentingan politik yang ingin dicapai AS, sehingga bisa menjadi gerbang untuk tujuan-tujuan dan Agenda AS berikutnya di Timur Tengah khususnya Suriah. Dimana tujuan yang relatif tetap dari setiap kebijakan yang diambil AS terkait Timur Tengah adalah ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya bahan mentah, dan dari segi keamanan adalah pembendungan pengaruh Iran serta mengantisipasi kekuatan-kekuatan yang dapat membahayakan keberlangsungan negara Israel.

Pilihan AS untuk mendukung FSA dan SNC (sekarang SNCORF) merupakan perwujudan politik luar negeri AS yang dapat dikatakan sebagai suatu tindakan untuk menanamkan pengaruh di Suriah, dimana untuk mendukung tindakan tersebut diperlukan kemampuan untuk menyediakan sumberdaya yang di perlukan, dan dalam hal ini AS memiliki kemampuan untuk memobilisasi semua sumber daya yang ada. AS secara internasional merupakan kekuatan besar memiliki kemampuan militer yang mumpuni untuk mendukung oposisi (FSA) baik berupa senjata, amunisi, kendaraan tempur, serta segala kelengkapan perang yang canggih yang dapat di salurkan ke FSA untuk mengimbangi kemajuan persenjataan yang di miliki militer Assad yang di pasok Iran dan Rusia. Selain itu dalam hal diplomasi AS juga mampu mengerahkan sumber daya untuk mempengaruhi negara lain dengan pembentukan opini publik sehingga mampu mendorong terbentuknya "*Friend of Syria*" yang merupakan kumpulan negara-negara yang memiliki kemampuan untuk mendukung kegiatan oposisi serta dapat menarik oposisi yang AS inginkan untuk terlibat dalam perundingan internasional dalam mencapai transisi politik menentukan masa depan Suriah sesuai keinginan AS.

Jika dilihat dari konsep pengaruh yang diajukan Holsti maka kemudian dalam kondisi saat ini di Suriah telah terdapat tiga aspek untuk menjalankan pengaruh tersebut; Pertama aspek *tindakan*, yang berupaya untuk mempengaruhi negara atau kelompok lain. Hal ini telah terwujud dengan bantuan dan dukungan AS terhadap FSA berupa pendanaan, pelatihan, informasi intelijen, suplai peralatan dan kelengkapan militer canggih untuk berperang. Hal ini dapat dinyatakan sebagai suatu bentuk sikap politik luar negeri. Kedua aspek *sumber* yang digunakan untuk membuat pengaruh

yang dipunyai berhasil, hal ini bisa dilihat dari status Amerika yang memang memiliki kekuatan militer yang besar dan maju yang dapat menunjang FSA, serta secara internasional juga memiliki pengaruh atau lobby yang kuat untuk mempengaruhi negara-negara sekutunya untuk terlibat di Suriah, dimana keberadaan negara sekutu yang banyak dan memiliki kemampuan untuk mendukung tercapainya tujuan AS merupakan suatu kemampuan yang juga dapat digolongkan ke dalam sumber daya yang mampu dimobilisasi untuk pencapaian tujuan. Ketiga aspek *tanggapan* terhadap tindakan yang diambil AS yaitu walaupun dari FSA mendapat sambutan baik terhadap semua bentuk bantuan dan intervensi tetapi tidak keseluruhan rakyat Suriah mendukung hal tersebut. Selain itu tanggapan internasional juga terbagi antara dukungan (Eropa dan sekutu Arab) dan penolakan (Iran, Rusia, dan China) terhadap sikap AS, sehingga sampai saat ini AS belum bisa mengukuhkan pengaruh (kendalinya) secara penuh terhadap Suriah, serta menjadi suatu tolok ukur bahwa berbagai bantuan atau dukungan yang telah disalurkan AS ke Suriah guna *menback-up* oposisi ternyata belum cukup efektif untuk mengganti rezim berkuasa sesuai keinginan Amerika Serikat.

## 2. Kepentingan Ekonomi

Amerika sebagai negara kapitalis maju yang perekonomiannya berbasis pada sektor industri telah mengharuskannya untuk menjadi pengkonsumsi bahan bakar fosil terbesar dunia terutama minyak bumi dan gas. Dimana konsumsi energi di seluruh dunia masih didominasi oleh negara industri besar seperti Amerika, Cina, Rusia dan Jepang. Amerika Serikat merupakan konsumen terbesar energi dunia yang mencapai setara 2.331,6 juta ton minyak atau memakan lebih dari 22,8% dari seluruh konsumsi energi dunia (Kamusilmiah.com).

Sudah sejak lama AS memang selalu fokus terhadap pemenuhan energi untuk kebutuhan dalam negerinya, hal ini terutama tergambar dalam kepentingan AS terhadap minyak Timur Tengah yang tampak pada dokumen pada tahun 1944. Departemen Luar Negeri AS menggambarkan semenanjung Arabia sebagai berikut: "Suatu sumber besar bagi kekuasaan strategis dan hadiah material terbesar dalam sejarah dunia". Dalam pandangannya Amerika menyadari bahwa kendali terhadap persediaan minyak di kawasan itu adalah suatu sarana untuk mengendalikan dunia dan untuk mempertahankan peradaban mereka (Farid Wajdi. 2010).

Senada dengan yang dikemukakan oleh George Kennan,<sup>3</sup> "Jika AS mengontrol minyak, itu akan memberikan kekuatan veto dalam menghadapi potensi setiap pesaing di masa mendatang dengan negara semacam Jerman dan Jepang". Karena begitu menyadari potensi dari kawasan Timur Tengah, AS merancang berbagai strategi dan rencana untuk mengendalikan kawasan ini (Farid Wajdi. 2010).

<sup>3</sup> Seorang perencana strategi berpengaruh AS dalam upaya menghadapi Uni Soviet di tahun 1949

Salah satu strategi yang begitu dipertahankan AS adalah menjamin keberlangsungan negara sekutu Israel, karena dengan keberadaan Israel yang merupakan negara yang berdiri melalui pendudukan yang begitu dipaksakan ditengah negara-negara bangsa Arab, tentunya diharapkan akan menyita perhatian dan menguras tenaga negara-negara Arab dengan konflik dimunculkan melalui Israel ini, sehingga AS dapat selalu hadir, dan dengan leluasa terlibat, serta melakukan kontrol terhadap kawasan. Jadi dapat dikatakan bahwa menjaga segala kepentingan Israel sama pentingnya dengan menjaga kepentingan AS sendiri.

Dalam kaitannya dengan Suriah, AS sebenarnya tidak secara langsung mempunyai kepentingan ekonomi terhadap cadangan minyak Suriah yang bisa dibilang kecil dibanding negara-negara Arab lain di kawasan Timur Tengah, tetapi tetap saja bagi negara kapitalis seperti AS minyak tetaplah minyak, dimana dalam pemikiran para *decision maker* AS selama ini bahwa minyak lebih berharga jika dibanding nyawa manusia sekalipun. Adanya anggapan tentang membandingkan setetes minyak sama nilainya dengan setetes darah prajurit mereka, sehingga sekecil apapun cadangan energi suatu negara baik minyak maupun gas tetaplah berharga bagi kebutuhan dalam negeri yang sangat tinggi akan bahan bakar penggerak industri mereka.

Di Suriah bukan tentang berapa banyak cadangan minyak dan gas yang yang bisa dikuasai AS jika bisa mengendalikan Suriah, tetapi lebih kepada keberadaan strategis Suriah itu sendiri sebagai “jantung Timur Tengah” dimana anggapan bahwa jika dapat mengontrol Suriah maka akan mudah mengontrol jalur energi di Timur Tengah. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, Suriah merupakan penghubung setiap daerah kaya minyak seperti Irak, Iran menuju laut mediterania yang dapat langsung di kirim kepasaran Eropa dan AS.

Setidaknya terdapat tiga alasan kepentingan ekonomi yang bisa dicapai jika Suriah berhasil dikuasai diantaranya; Pertama, krisis air bersih di Timur Tengah tengah mengharuskan Israel mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan air bersih negara mereka, dimana suplay air bersih yang paling mungkin untuk didapat berasal dari Turki sebagai salah satu daerah yang tergolong kaya air dan hal itu bisa dicapai tanpa kesulitan dikarenakan Turki merupakan salah satu sekutu AS sehingga dapat didikte untuk membantu Israel, tetapi yang menjadi masalah adalah jalur penyaluran air dari Turki ke Israel yang harus melewati Suriah. Suriah memang dipandang sebagai jalur paling efektif dan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan Israel terhadap air bersih akan tetapi sikap Suriah yang selama ini tidak pernah bersahabat terhadap Israel dan AS telah menjadikan rencana tersebut tidak dapat dicapai dengan mudah, perlu ada tindakan nyata untuk menguasai Suriah agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Kedua, peran sentral Suriah dalam hal pipa gas di Timur Tengah adalah salah satu faktor kunci

mengapa Suriah harus dijadikan target *imperialisme* Barat terutama oleh AS. Sama seperti Taliban yang harus disingkirkan setelah mereka menuntut terlalu banyak sebagai imbalan atas pipa Unocal. Dimana banyak jalur pipa minyak dan gas yang pendistribusiannya harus melalui Suriah, selain itu Suriah juga telah lama menjadi tempat transit jalur perdagangan minyak di Timur Tengah, hal tersebut dikarenakan lokasi Suriah yang strategis dan didominasi oleh dataran landai yang luas sehingga akan sangat efektif sebagai jalur pipa gas ataupun pengiriman minyak bumi. Jika peran sentral Suriah ini kemudian dapat dikendalikan oleh AS dan sekutunya Israel maka hal ini sama artinya dengan mengamankan pasokan energi untuk kepentingan ekonomi AS dan sekutunya dengan mengeluarkan biaya lebih kecil untuk penyaluran gas dari Irak sebagai salah satu cadangan gas terbesar ke dua di Timur Tengah.

Selain itu penguasaan terhadap Suriah juga akan menegaskan embargo dan segala sanksi ekonomi terhadap Iran yang selama ini telah menjadi mimpi buruk dominasi AS di Kawasan Timur Tengah. Kerjasama pipa gas antara Iran, Irak dan Suriah juga akan memberi dampak buruk bagi pasokan energi favorit ini ke negara-negara sekutu AS terutama Israel, karena keberadaan kerjasama tiga negara tersebut sudah jelas akan mendepak peran Israel dan Turki dalam permainan pengendalian energi minyak dan gas di Timur Tengah sehingga kecil kemungkinan kedua negara tersebut akan dilibatkan dalam permainan sehingga untuk pemenuhan kebutuhan energi Israel hanya punya pilihan menyuplay energi dari Rusia dengan harga relatif tinggi, dan kondisi ini juga akan berdampak terhadap AS karena tercukupinya pasokan energi ke Israel sama artinya dengan tercukupinya pasokan ke AS juga.

Masalah lainnya yaitu ditanda-tanganinya kerjasama atau perjanjian pipa gas antara Iran, Irak, dan Suriah, dimana pembangunan pipa gas dari kedua negara tersebut (Iran dan Irak), melalui Suriah (Mediterrania), dan diteruskan ke pasar Eropa, jalur ini juga didukung oleh Rusia dan Cina. Para ahli percaya bahwa proyek ini bisa menjadi alternatif untuk pipa gas "Nabucco" yang dipromosikan oleh Uni Eropa (dengan kapasitas yang direncanakan 30 miliar meter kubik gas per tahun), yang tidak memiliki cadangan, secara langsung hal ini dapat menyaingi jalur pipa gas Nabucco yang dikontrol Barat di pimpin AS yang menyalurkan gas dari Timur Tengah dan laut Kaspia, melewati Turki, hingga ke pasar Eropa. Pendek kata kendali serta monopoli AS dan Eropa terhadap energi tentu akan berakhir jika kerjasama tiga negara tersebut dibiarkan tumbuh dan berkembang.

Ketiga, penemuan baru-baru ini yang menyatakan bahwa terdapat sumber energi baru yang menjadi primadona dan alternatif dari ketergantungan terhadap minyak yaitu menurut *Washington Institute for Near East Policy*: “Cekungan Mediterania

mengan-dung cadangan gas terbesar dunia. Dan oleh sebab itu, Suriah memiliki posisi yang sangat penting. Suriah merupakan satu-satunya negara produsen minyak dan gas di antara negara-negara di pesisir Laut Mediterania” (Sulaeman. 2013). Jika dapat menguasai Suriah secara keseluruhan sama artinya dengan menguasai cadangan gas terbesar dunia yang baru saja ditemukan ini. Sedangkan, kebutuhan akan bahan bakar gas meningkat dikarenakan gas merupakan primadona energy abad ke-21 karena relatif bebas polusi dengan harga yang lebih murah. Disaat yang bersamaan Eropa dan AS sedang dilanda krisis Ekonomi, sehingga penguasaan serta kontrol energi menjadi kunci utama jika AS ingin bertahan sebagai penguasa dunia.

Tiga alasan inilah yang semuanya kembali lagi merujuk kepada kepentingan nasional AS yaitu kepentingan ekonomi yang menjadi motif keterlibatan AS di Suriah dengan mendukung pihak oposisi. Tuntutan akan tersedianya pasokan energi dalam negeri serta keberlangsungan negara sekutu menjadi dasar tindakan AS mengenai konflik Suriah dimana segala cara tentu akan ditempuh dikarenakan kebutuhan akan energi merupakan suatu kepentingan ekonomi vital bagi AS. Tidak menguasai pengendalian ataupun cadangan energi minyak maupun gas semaksimal mungkin sama artinya dengan meretas jalan menuju kehancuran bagi ekonomi AS yang digerakan secara aktif melalui perindustrian.

Disamping itu bahwa dukungan AS terhadap kelompok oposisi benar-benar bermotif kepentingan ekonomi dapat dibuktikan ketika konflik semakin meruncing ada indikasi bahwa kelompok-kelompok oposisi dukungan AS, berupaya menyerang fasilitas-fasilitas energi Suriah seperti pipa gas dan minyak. Seperti yang terjadi di kota Homs, dimana sekelompok pemberontak atau kelompok oposisi meledakan pipa minyak dari timur Suriah yang menuju kilang minyak di kota Homs.

#### A. KESIMPULAN

Pemerintahan Suriah di bawah rezim Assad merupakan sebuah rezim yang otoritarian yang selalu melakukan tindakan represif dalam merespon segala protes yang dilakukan rakyatnya, pada akhirnya juga mengalami pergolakan seperti negara lain di Timur Tengah yang tengah mengalami revolusi.

Suriah dibawah rezim Assad selalu menunjukkan sikap yang anti-Israel dengan mendukung berbagai organisasi islam perlawanan seperti Hizbullah Lebanon serta Hamas, yang pada akhirnya tentu membahayakan upaya perjanjian damai Israel dan dunia Arab yang digagas AS. Di samping itu juga selalu berseberangan dengan AS dengan menjalin hubungan baik dengan negara-negara rival AS yaitu Rusia dan Iran.

Berbagai kecenderungan Suriah ini kemudian dipersepsikan sebagai ancaman oleh AS terhadap langkah-langkah dan kepentingannya (politik dan ekonomi) di Timur Tengah khususnya

Suriah. Sehingga AS memandang perlu melakukan usaha untuk merubah atau mengelola kondisi ini (sikap dan kecenderungan Suriah) menjadi lebih sesuai dengan keinginan AS, salah satu pilihan paling logis adalah dengan mendukung kelompok oposisi (FSA dan NSC) untuk menggantinya rezim yang berkuasa dengan rezim baru yang lebih kooperatif terhadap AS.

Langkah mendukung kelompok oposisi (FSA dan SNC) untuk mengganti rezim di Suriah dipandang AS sebagai cara terbaik untuk menanamkan pengaruhnya (kepentingan politik) di Suriah serta untuk dapat mencapai kepentingan lainnya yaitu ekonomi. Sehingga kemudian AS mulai menunjukkan dukungannya terhadap oposisi berupa; memelopori pengembangan kebi-jakan internasional untuk mengkoordinasikan dan mendukung rakyat Suriah, seperti membentuk forum “*Friends of Syria*”, pemberian bantuan non-senjata bernilai jutaan dolar AS. Selain itu, bantuan senjata dan amunisi juga disalurkan untuk FSA oleh AS dan sekutu Arab, serta anggota-anggota FSA juga mendapat pelatihan khusus di Yodania dari intelijen Israel dan AS (Janisary. 3 Desember 2013).

Tanggapan internasional yang terbagi antara dukungan dan penolakan terhadap sikap AS, sehingga sampai saat ini AS belum bisa mengukuhkan pengaruh secara penuh terhadap Suriah untuk mencapai segala kepentingan nasional yang diperjuangkan AS di Suriah, serta menjadi tolak ukur bahwa berbagai bantuan yang telah disalurkan AS ke Suriah guna *menback-up* oposisi ternyata belum cukup efektif untuk mengganti rezim berkuasa sesuai keinginan Amerika Serikat.

#### B. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku :

- Armando R. 2013. *Jifara Sniper Wanita Di Perang Suriah*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Holsti K.J.1983. *Politik Internasional Kerangka Untuk Internasional*. Terjemahan Azhari M.T. 1988. Edisi 4, jilid I.*Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga
- Jackson R & Sorensen G. 2005.*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncahyono Trias. 2013. *Musim Semi di Suriah; Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*. Jakarta: Kompas Media.
- Moloeng J.L. 2005.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morgenthau H.J. 2010. *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Plano J.C & Olton R. 1999.*Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin.

- Rudi.T.M. 1993.*Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Bandung:Angkasa.
- Sitepu A.P. 2011. *Studi Hubungan Internasional*.Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sulaeman DY. 2013. *Praharu Suriah; Membongkar Persekongkolan Multinasional*.Depok : Pustaka Iman.
- Surrachmad W. 1978.*Dasar dan Teknik Research: Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito.
- Wadjudi F. 2010. *Menantang Amerika; Menyingkap Imperialisme Amerika di Bawah Obama*.Bogor : Ak Azhar Press.

**Internet:**

- Analisis Kebijakan Luar Negeri AS terhadap Israel pada Era Obama. 2009.  
<http://dinasulaeman.wordpress.com/2009/09/26/analisis-kebijakan-luar-negeri-as-terhadap-israel-pada-era-obama/>
- Meneropong Konsumsi Energi Dunia (Bagian Pertama).  
<http://www.kamusilmiah.com/lingkungan/meneropong-konsumsi-energi-dunia-bagian-pertama/>. 8 Januari.
- Penggunaan Hak Veto oleh Rusia dan Cina terhadap Kasus Suriah.2012.  
<http://mirfana.wordpress.com/2012/03/21/26-Januari>.
- Petinggi FSA Membelot dan Bergabung dengan ISIS, Mengungkap Konspirasi antara FSA dan Asing.2013. <http://al-mustaqbal.net/petinggi-fsa-membelot-dan-bergabung-dengan-isis-mengungkap-konspirasi-antara-fsa-dan-asing/>.23 Januari.
- Benang Merah Krisis Suriah. 2013.  
<http://voiceofpalestine.net/artikel/opini/939-benang-merah-krisis-suriah.html>.9 oktober.



